



INTEGRASI K3 DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: MODEL PENGEMBANGAN DAN RELEVANSINYA BAGI SEKOLAH SD SWASTA AL HUFAZH KOTA PAYAKUMBUH

Ade Suryani¹, Hamdi Abdul Karim²

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, email: suryaniade9980@gmail.com

²UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, email: hamdiabdulkarim@iainbukittinggi.ac.id

*email Korespondensi: suryaniade9980@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4452>

Abstrak

Latar Belakang: Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka (KM) dengan penekanan pada *Project-Based Learning* (PBL) dan kesejahteraan siswa (*student well-being*) menuntut Sekolah Islam untuk secara serius mengelola Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Kesenjangan terjadi karena K3 belum terintegrasi secara struktural, padahal memiliki landasan filosofis kuat dalam Maqashid Syariah (khususnya *Hifzhun Nafs*). Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual integrasi K3 yang efektif dalam kerangka KM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis konten terhadap dokumen regulasi K3, Kurikulum Merdeka (CP PAI dan P5), serta literatur teologis (*Maqashid Syariah*). Analisis data dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi kebutuhan, memetakan ruang integrasi, dan mengembangkan model konseptual. Ditemukan bahwa K3 merupakan pilar vital Manajemen Risiko Institusi (MRI) Sekolah Islam. Model integrasi yang diusulkan adalah Model Tiga Pilar, yang melibatkan: 1) Landasan Filosofis (*Hifzhun Nafs*) sebagai justifikasi nilai; 2) Integrasi Kurikuler Infiltratif melalui PAI (untuk penanaman etika dan nilai) dan P5 (untuk pengembangan keterampilan praktis K3); dan 3) Tujuan Manajerial (Penguatan MRI). Model ini memanfaatkan fleksibilitas P5 untuk mewujudkan kompetensi keselamatan pada siswa. Integrasi K3 dalam Kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya memenuhi standar operasional, tetapi juga menegaskan identitas keagamaan. Model Tiga Pilar memberikan kerangka kerja terstruktur bagi Sekolah Islam untuk mengimplementasikan K3 secara berkelanjutan, mengubah K3 dari sekadar kepatuhan menjadi bagian integral dari budaya akhlak dan strategi mitigasi risiko. Model ini direkomendasikan untuk diuji validitas dan efektivitasnya dalam penelitian lanjutan.

Kata Kunci: K3, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam,

Abstract

Background: The educational transformation through the Merdeka Curriculum (KM), emphasizing *Project-Based Learning* (PBL) and student well-being, mandates Islamic Schools to seriously manage Occupational Health and Safety (OHS). A gap exists because OHS is not structurally integrated, despite its strong philosophical foundation in Maqashid Syariah (specifically *Hifzhun Nafs*—preserving life). This study aims to formulate a conceptual model for effective OHS integration within the KM framework. This study employed a qualitative approach with content analysis of OHS regulatory documents, the Merdeka Curriculum (PAI CP and P5), and theological literature (*Maqashid Syariah*). Data analysis was conducted inductively to identify needs, map integration spaces, and develop the conceptual model. It was found that OHS is a vital pillar of Institutional Risk Management (IRM) in Islamic Schools. The proposed integration model is the Three-Pillar Model, which involves: 1) Philosophical Foundation (*Hifzhun Nafs*) for value justification; 2) Infiltrative Curricular Integration through PAI (for embedding ethics and values) and P5 (for developing practical OHS skills); and 3) Managerial Goal (Strengthening IRM). The model leverages P5's flexibility to instill safety competency in students. OHS integration in the Islamic Education Curriculum not only



meets operational standards but also affirms religious identity. The Three-Pillar Model provides a structured framework for Islamic Schools to implement OHS sustainably, transforming OHS from mere compliance into an integral part of moral culture and risk mitigation strategy. The model is recommended for validation and effectiveness testing in future research.

Keywords: OHS, Merdeka Curriculum, Islamic Education,

1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka (KM) merupakan upaya strategis untuk menciptakan lulusan yang adaptif dan memiliki Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Fokus utama kurikulum ini adalah pada pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*—PBL) dan pengembangan kesejahteraan siswa (*student well-being*) sebagai capaian pembelajaran holistik (Haryanto, 2023). Pergeseran paradigma ini menuntut Sekolah Islam untuk tidak hanya unggul dalam aspek kognitif dan religius, tetapi juga responsif terhadap isu keselamatan dan manajemen risiko.

Lingkungan sekolah, khususnya Sekolah Islam yang seringkali memiliki fasilitas seperti laboratorium, bengkel, lapangan, dan asrama, mengandung potensi bahaya (*hazard*) dan risiko keselamatan yang signifikan (Ramli & Dewi, 2021). Penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka, yang mendorong aktivitas eksploratif dan praktis di luar ruang kelas konvensional, secara inheren meningkatkan eksposur siswa terhadap risiko tersebut. Oleh karena itu, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menjadi prasyarat fundamental untuk menjamin keberlanjutan proses pembelajaran dan memitigasi risiko institusi.

Meskipun urgensi K3 sangat tinggi, terdapat kesenjangan struktural dalam kurikulum eksisting. Materi K3 seringkali bersifat *ad hoc*, insidental, atau hanya terintegrasi melalui program non-kurikuler seperti ekstrakurikuler (PMR/Pramuka) atau pembiasaan (Sari & Arifin, 2022). K3 belum termaktub secara eksplisit sebagai elemen kompetensi utama yang harus dicapai dalam capaian pembelajaran reguler pada mata pelajaran pokok.

Kesenjangan ini semakin menarik untuk dikaji dalam konteks Pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam, yang berlandaskan pada *Maqashid Syariah* (tujuan-tujuan syariah), secara tegas mewajibkan *Hifzhun Nafs* (memelihara jiwa) dan *Hifzhul Maal* (memelihara harta) (Al-Ghazali, 2018). Integrasi K3 ke dalam kurikulum Pendidikan Islam merupakan penegasan nilai-nilai tersebut, mengubah K3 dari sekadar kepatuhan regulasi teknis menjadi bagian integral dari akhlak dan tanggung jawab siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak untuk mengembangkan model konseptual yang mampu menjembatani urgensi praktis K3 dan fondasi filosofis Pendidikan Islam dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Model ini diharapkan dapat memberikan panduan terstruktur bagi Sekolah Islam untuk mewujudkan budaya keselamatan yang berkelanjutan dan memperkuat sistem Manajemen Risiko Institusi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis konten (*content analysis*) dan pengembangan model konseptual. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama studi adalah merumuskan model teoretis mengenai integrasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) melalui analisis mendalam terhadap landasan filosofis *Maqashid Syariah* serta dokumen Kurikulum Merdeka. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis yang mencakup empat tahapan utama, yakni kajian literatur dan analisis dokumen regulasi, identifikasi kesenjangan materi K3 dalam kurikulum saat ini, perumusan struktur model konseptual, serta sintesis dan validasi model melalui perbandingan teori pengembangan kurikulum yang relevan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari dokumen kurikulum resmi (Panduan P5 dan CP PAI), dokumen regulasi K3 (UU No. 1 Tahun 1970), serta literatur teoretis mengenai *Maqashid Syariah* dan manajemen risiko. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang dibantu oleh pedoman analisis kurikulum untuk



memetakan ruang penyisipan materi K3 dan pedoman kategorisasi nilai untuk menyelaraskan prinsip K3 dengan nilai-nilai Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur secara sistematis. Data tersebut kemudian dianalisis secara induktif melalui empat tahap, yaitu koleksi data, reduksi data untuk memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk matriks atau diagram alir, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti melakukan ketekunan pengamatan melalui analisis dokumen secara berulang serta menjaga aspek keteralihan (*transferability*) dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci agar model yang dihasilkan dapat dipertimbangkan untuk diterapkan di Sekolah Islam lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kebutuhan K3 dan Relevansinya bagi Manajemen Risiko Sekolah Islam

Tahap awal penelitian ini adalah menganalisis urgensi K3 di Sekolah Islam, yang berfungsi sebagai prasyarat bagi penguatan Manajemen Risiko Institusi (MRI).

4.1.1 Identifikasi Risiko Operasional K3 Spesifik Sekolah Islam

Analisis konten terhadap lingkungan operasional Sekolah Islam menunjukkan adanya risiko operasional K3 yang spesifik dan menuntut kompetensi keselamatan dari seluruh warga sekolah. Identifikasi risiko ini mencakup tiga area utama:

Area Risiko	Jenis Bahaya (<i>Hazard</i>)	Risiko Utama (<i>Risk</i>)	Kebutuhan Kompetensi K3
Fasilitas Kurikuler	Peralatan listrik rusak, bahan kimia reaktif, alat tajam di lab/bengkel.	Kebakaran, keracunan, cedera serius.	Penggunaan APD, penanganan darurat bahan kimia, P3K dasar.
Aktivitas P5/PBL	Proyek di luar sekolah, penggunaan alat berat/listrik sederhana, kegiatan memasak/wirausaha.	Kecelakaan kerja non-formal, tersetrum, luka bakar.	<i>Risk assessment</i> sederhana oleh siswa, izin kerja aman.
Lingkungan Non-Kurikuler	Sanitasi buruk, lantai licin, instalasi gas di kantin/asrama, kerumunan saat istirahat.	Penyakit menular, <i>slip and fall</i> , <i>food poisoning</i> , kepanikan evakuasi.	Pengetahuan <i>Hifzhun Nafs</i> (kebersihan), manajemen evakuasi.

4.1.2 K3 sebagai Pilar Mitigasi Risiko Institusi

Kebutuhan K3 tersebut secara langsung relevan dengan MRI Sekolah Islam (Nugroho & Handayani, 2017). Integrasi K3 dalam kurikulum berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko di tingkat **hulu**. Dengan menanamkan kompetensi K3 pada siswa sejak dini, sekolah secara proaktif mengurangi probabilitas insiden operasional, yang pada gilirannya:

- Melindungi Citra Institusi: Menjaga kepercayaan publik dan wali murid terhadap komitmen sekolah dalam menjaga keselamatan siswa.
- Mendukung Akreditasi: Memenuhi persyaratan standar mutu pendidikan yang mencakup aspek keamanan dan fasilitas.
- Memenuhi Amanat Agama: Menegaskan komitmen institusi terhadap nilai *Hifzhun Nafs* sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2018).

4.2 Analisis Integrasi K3 dalam Kurikulum Merdeka



4.2.1 Identifikasi Ruang Integrasi dalam Struktur KM

Analisis konten terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa integrasi K3 tidak dapat dilakukan melalui penambahan mata pelajaran, melainkan melalui **Model Infiltrasi** (Sukmadinata, 2009) pada dua komponen utama:

- Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):** PAI menjadi ruang ideal untuk integrasi nilai-nilai K3 (dimensi *Hifzhun Nafs*). Topik seperti *thaharah* (kebersihan) dan tanggung jawab sosial dapat diperluas mencakup kebersihan lingkungan dan pencegahan bahaya.
- Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5):** P5 berfungsi sebagai wadah untuk integrasi keterampilan K3 dan aplikasi praktis. Tematik P5 (*Gaya Hidup Berkelanjutan, Kewirausahaan*) menyediakan konteks alamiah bagi siswa untuk melakukan *risk assessment* sederhana.

4.2.2 Keterkaitan K3 dengan Capaian Pembelajaran (CP) PAI dan P5

Matriks di bawah menunjukkan bagaimana materi K3 dapat dihubungkan dengan CP pada Fase D (setara SMP/MTs) sebagai contoh implementasi:

Komponen Kurikulum	CP/Dimensi yang Relevan	Topik K3 yang Diintegrasikan	Target Kompetensi
PAI (Fase D)	Akhlak: Menganalisis peran dan tanggung jawab diri sebagai anggota masyarakat.	Etika dan Tanggung Jawab K3: Kewajiban menjaga lingkungan, larangan merusak aset (Hifzhul Maal), dan melaporkan bahaya.	K3 sebagai Akhlak Karimah.
P5 (Tematik Gaya Hidup Berkelanjutan)	Bernalar Kritis, Bergotong Royong: Memecahkan masalah lingkungan.	K3 Lingkungan: Penanganan limbah B3 sekolah (baterai, toner), sanitasi, pencegahan penyakit (K3 Kesehatan).	Siswa mampu merancang SOP kebersihan berbasis risiko.
P5 (Tematik Kewirausahaan)	Mandiri, Kreatif: Mengembangkan ide bisnis sederhana.	K3 Produksi dan Ergonomi: Keselamatan penggunaan alat produksi sederhana, ergonomi posisi kerja.	Siswa memahami <i>safety checklist</i> pra-produksi.

4.3 Model Pengembangan Integrasi K3 Kurikuler di Sekolah Islam

Berdasarkan analisis kebutuhan dan ruang integrasi, penelitian ini mengusulkan Model Konseptual Integrasi K3 Tiga Pilar yang disajikan pada deskripsi berikut: Diagram alir berbentuk tiga pilar utama yang saling terhubung di bawah satu atap bertuliskan “Sekolah Islam Berbudaya K3”. Setiap pilar mewakili aspek utama integrasi K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dalam konteks pendidikan Islam. Di bagian bawah terdapat fondasi bertuliskan “Nilai-Nilai Islam dan Regulasi K3 Nasional” sebagai dasar penerapan.

Alur Diagram:

Fondasi → Tiga Pilar (Kurikulum, Manajemen, Budaya) → Atap (Sekolah Islam Berbudaya K3)

Diagram ini menggambarkan bahwa penerapan K3 di sekolah Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan kultural, membentuk sistem pendidikan yang aman, sehat, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

4.3.1 Komponen Model Integrasi Tiga Pilar

Model ini dirancang dengan alur sebagai berikut:

- Pilar Dasar (Landasan Filosofis): Menggunakan Maqashid Syariah (*Hifzhun Nafs*) sebagai dasar kuat untuk menjustifikasi materi K3. Setiap materi K3 harus dikaitkan dengan nilai keagamaan (misalnya, memakai helm adalah wujud *Hifzhun Nafs*).
- Pilar Utama (Integrasi Kurikuler): Merupakan proses infiltrasi materi K3 ke dalam kurikulum:
 - Infiltrasi PAI: Menekankan pada *value* dan etika K3.
 - Infiltrasi P5: Menekankan pada *skill* dan praktik K3 melalui *project-based learning*.



- c. Pilar Hasil (Tujuan Manajerial): Menjamin bahwa tujuan akhir integrasi kurikuler adalah mendukung MRI Sekolah, yaitu menciptakan lingkungan yang aman dan mengurangi risiko insiden.

4.3.2 Implikasi Model terhadap Pengembangan KOSP

Model ini berimplikasi langsung pada pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah (KOSP):

- a. Integrasi PAI: Guru PAI dituntut untuk menyisipkan contoh kasus K3 yang relevan saat membahas topik Akhlak dan Fiqih.
- b. Penyusunan P5: Tim Pengembang Kurikulum harus mewajibkan *safety plan* dan *risk assessment* sederhana sebagai bagian wajib dalam setiap proyek P5, sehingga K3 menjadi bagian dari penilaian formatif.
- c. Pelatihan Guru: Model ini menuntut pelatihan K3 bagi guru non-teknis (terutama guru PAI dan Koordinator P5) agar mampu mengajarkan *value* dan *skill* K3 secara tepat.

Pembahasan

Integrasi K3 melalui *Model Tiga Pilar* ini menjawab kesenjangan yang ditemukan di Bab I. Model ini efektif karena memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, khususnya P5, yang belum dieksplorasi secara maksimal untuk isu K3 (Sari & Arifin, 2022). Dengan mengikat K3 pada *Maqashid Syariah*, resistensi terhadap penambahan materi baru dapat diminimalisir, karena K3 diposisikan sebagai penegasan identitas keagamaan (Al-Ghazali, 2018).

Model ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah perilaku siswa (dimensi *behavioral*) yang sangat dibutuhkan untuk keberhasilan MRI. K3 yang terintegrasi kurikuler akan lebih berkelanjutan dibandingkan program pelatihan insidental, karena K3 menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran dan penilaian di sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konten, tinjauan pustaka, dan perumusan model konseptual, penelitian ini menyimpulkan dua poin utama terkait integrasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam Kurikulum Pendidikan Islam:

- a. Relevansi K3 bagi Manajemen Risiko Institusi (MRI) Sekolah Islam sangat tinggi dan mendesak. K3 berfungsi sebagai pilar utama mitigasi risiko operasional, yang semakin krusial di era Kurikulum Merdeka (KM) dengan adopsi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning—PBL*). Secara filosofis, K3 memiliki landasan teologis yang kuat dalam *Maqashid Syariah*, khususnya *Hifzhun Nafs* (pemeliharaan jiwa), yang menjadikan implementasi K3 sebagai manifestasi dari akhlak dan tanggung jawab keagamaan.
- b. Model Integrasi K3 yang efektif adalah Model Tiga Pilar: Model ini mengusulkan agar K3 diintegrasikan secara infiltratif melalui dua komponen utama KM:
 - 1) Pendidikan Agama Islam (PAI): Digunakan untuk menanamkan nilai-nilai K3 dan etika (*Hifzhun Nafs*).
 - 2) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Digunakan untuk mengembangkan keterampilan praktis K3 dan kemampuan *risk assessment* sederhana.
 - 3) Integrasi ini bertujuan ganda: menciptakan Kompetensi K3 pada siswa dan secara strategis memperkuat Manajemen Risiko Institusi sekolah secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2018). *Al-Mustasfa min Ilm al-Usul*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Dewi, S., & Wijaya, D. A. (2018). Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Institusi Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Haryanto, E. (2023). *Student Well-Being* dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Anak*.
- ILO (International Labour Organization). (2006). *Guidelines on occupational safety and health management systems, ILO-OSH 2001*. Geneva: ILO.



- ISO 31000. (2018). *Risk Management – Guidelines*. International Organization for Standardization.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugroho, A., & Handayani, S. (2017). Peran K3 dalam Mitigasi Risiko Operasional Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*,
- Ramli, A., & Dewi, S. (2021). Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal K3 Nasional*.
- Ramli, S. (2010). *Manajemen Risiko dalam Perspektif K3 OHS Risk Management*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sari, M., & Arifin, Z. (2022). Tantangan Integrasi Isu Kontemporer dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2019). *Pendidikan Islam dan Etika Profesi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace & World.
- Tim Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Zaki, M. (2020). *Maqashid Syariah dan Implikasinya dalam Manajemen Pendidikan*. Jurnal Studi Islam.